
Analisis Auditor switching Secara Voluntary yang dipengaruhi oleh Opini Audit, Pergantian Manajemen, *Financial Distress*, Audit Delay pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2015-2017

Sri Wahyuni Almunawaroh¹⁾, Yanto²⁾

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara^{1) 2)}
151120001652@unisnu.ac.id¹⁾, yanto@unisnu.ac.id²⁾

Abstract

This study aims to examine the effect of audit opinion, management turnover, financial distress, and audit delay on voluntary auditor switching in manufacturing companies. Several previous studies on the factors that influence voluntary auditor switching still show different results. Therefore, it is necessary to re-examine the factors that influence voluntary auditor switching. The population in this study were all manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2015-2017 as many as 144 companies. Based on the purposive sampling method, the research sample consisted of 129 manufacturing companies for the 2015-2017 period. The data used in this research is secondary data. The analytical tool used to test the hypothesis in this study is logistic regression analysis with SPSS 23 program and a significance level of 5%. The results of hypothesis testing indicate that there is evidence that all independent variables, namely audit opinion, management turnover, financial distress, and audit delay have no significant effect on voluntary auditor switching.

Keywords: *audit delay, auditor switching, financial distress, audit opinion, management change, voluntary*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh opini audit, pergantian manajemen, financial distress, dan audit delay terhadap auditor switching secara voluntary pada perusahaan manufaktur. Beberapa penelitian sebelumnya yang dilakukan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi auditor switching secara voluntary masih menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Oleh karena itu perlu dilakukan pengujian kembali tentang faktor-faktor yang mempengaruhi auditor switching secara voluntary. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2015-2017 sebanyak 144 perusahaan. Berdasarkan metode purposive sampling, sampel penelitian terdiri dari 129 perusahaan manufaktur periode 2015-2017. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Alat analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik dengan program SPSS 23 dan tingkat signifikansi 5%. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa ditemukan bukti semua variabel independen yaitu opini audit, pergantian manajemen, financial distress, dan audit delay tidak berpengaruh secara signifikan terhadap auditor switching secara voluntary.

Kata Kunci: *audit delay, auditor switching, financial distress, opini audit, pergantian manajemen, voluntary*

ISSN: 2548-5644 (online) 1693-8275 (Print)

DOI: -

Corresponding author:

Yanto

Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara

yanto@unisnu.ac.id

PENDAHULUAN

Laporan keuangan yang dimiliki oleh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang telah diaudit oleh pihak auditor yang independen wajib dipublikasikan (I-E Kep-306/BEJ/07-2004). Banyaknya Kantor Akuntan Publik (KAP) yang beroperasi saat ini, menjadikan perusahaan (klien) bebas memilih untuk tetap memakai KAP yang sama atau mengganti KAP yang baru atau yang dikenal dengan *auditor switching* (Susan dan Trisnawati., 2011). *Auditor switching* merupakan perilaku yang dilakukan oleh perusahaan (klien) untuk mengganti auditor atau Kantor Akuntan Publik (KAP). Pada dasarnya *auditor switching* merupakan salah satu cara dalam meningkatkan independensi auditor dan kualitas audit.

Ketentuan mengenai kewajiban rotasi audit diatur pada Peraturan Pemerintah (PP) Republik Indonesia No. 20 tahun 2015 tentang Praktik Akuntan Publik (PP/20/2015) yang merupakan peraturan lebih lanjut dari Undang-Undang No. 5 tahun 2011 tentang Akuntan Publik. Berkaitan dengan jasa audit yang diatur dalam pasal 11 (PP/20/2015), dimana pada ayat (1) pemberian jasa audit atas informasi keuangan terhadap suatu entitas oleh seorang akuntan publik dibatasi paling lama untuk 5 tahun buku berturut-turut. Menurut (Sinarwati, 2010), apabila perusahaan melakukan *auditor switching* diluar peraturan yang telah ditetapkan, maka akan menimbulkan kecurigaan dari pihak ketiga sehingga penting untuk diketahui faktor penyebabnya. Fokus utama peneliti adalah *auditor switching* secara *voluntary* yang tertuju pada sisi klien.

Terdapat beberapa kasus mengenai *auditor switching* baik di luar negeri maupun di Indonesia. Fenomena *auditor switching* mulai menjadi sorotan sejak adanya kasus Enron yang melibatkan KAP Arthur Andersen di Amerika Serikat pada bulan desember tahun 2001 yang merupakan salah satu kasus terbesar di dunia audit. Banyak pihak yang berpendapat bahwa kasus ini disebabkan oleh adanya hubungan kerja yang panjang selama 16 tahun antara KAP dengan perusahaan Enron sejak tahun 1985.

Dari kasus yang ada, perusahaan memiliki hubungan yang panjang dengan auditor yang menimbulkan perusahaan klien tidak mengganti auditornya. Hubungan auditor dengan perusahaan (klien) yang telah lama terjalin dapat mengurangi independensi auditor sehingga secara tidak langsung berpengaruh terhadap kualitas laporan audit. Perusahaan yang mengalami *auditor switching* secara *voluntary* dimungkinkan sedang dalam kondisi yang tidak stabil sehingga perlu diteliti faktor yang menyebabkan perusahaan tersebut melakukan *auditor switching*. Seperti yang terjadi pada kasus PT Pelangi Indah Canindo Tbk (PICO) dan PT Sekawan Intipratama Tbk (SIAP), mereka mengganti auditornya dengan tujuan agar kualitas laporan kinerja keuangan sesuai dengan ketentuan dan standar yang ditentukan. Namun, faktor yang mempengaruhi klien melakukan *auditor switching* tidak dijelaskan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi *auditor switching* secara *voluntary* telah banyak dilakukan penelitian. Ardianingsih (2014) faktor yang mempengaruhi *auditor switching* adalah audit delay dan ukuran KAP. Wea dan Murdiawati (2015) faktor-faktor yang mempengaruhi *auditor switching* secara *voluntary* adalah pergantian manajemen, financial distress, dan ukuran klien, persentase perubahan ROA dan opini audit. Faradila dan Yahya (2016) faktor-faktor yang mempengaruhi *auditor switching* adalah opini audit, financial distress, dan pertumbuhan perusahaan klien. Soraya dan Haridhi (2017) faktor-faktor yang mempengaruhi *voluntary auditor switching* adalah audit delay, pertumbuhan perusahaan klien, dan pergantian manajemen.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu, terdapat berbagai macam indikasi yang menyebabkan perusahaan melakukan *auditor switching* secara *voluntary*. Dalam penelitian ini, penulis mencoba untuk menggunakan variabel opini audit, pergantian manajemen, financial distress, audit delay sebagai variabel independen untuk menguji pengaruhnya terhadap *auditor switching* secara *voluntary*. Variabel-variabel tersebut penulis pilih karena menarik untuk diuji kembali mengingat terdapat hasil penelitian yang kontradiktif pada penelitian terdahulu.

Penelitian Faradila dan Yahya (2016) menunjukkan opini audit berpengaruh positif signifikan terhadap *auditor switching*, sedangkan Wea dan Murdiawati (2015) menunjukkan opini audit tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*. Penelitian Wea dan Murdiawati (2015) menunjukkan pergantian manajemen berpengaruh positif signifikan terhadap *auditor switching*,

sedangkan Soraya dan Haridhi (2017) menunjukkan pergantian manajemen tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*. Penelitian Wea dan Murdiawati (2015) menunjukkan financial distress berpengaruh positif signifikan terhadap *auditor switching*, sedangkan Faradila dan Yahya (2016) menunjukkan financial distress tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*. Penelitian Soraya dan Haridhi (2017) menunjukkan audit delay berpengaruh positif signifikan terhadap *auditor switching*, sedangkan Ardianingsih (2014) menunjukkan audit delay tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*.

Penelitian ini dilakukan di perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2015-2017 sebagai objek penelitian. Alasan pemilihan objek di perusahaan manufaktur adalah saran dari peneliti sebelumnya Arisudhana (2017) yaitu dapat memperluas populasi penelitian di perusahaan manufaktur secara keseluruhan untuk memperoleh bukti empiris yang terkait dengan *auditor switching* secara *voluntary*. Selain itu, perusahaan manufaktur merupakan penopang utama perkembangan industri suatu negara yang dapat digunakan untuk melihat perkembangan industri secara nasional pada negara tersebut (Sindonews, 2018).

Berdasarkan fenomena, perbedaan-perbedaan dalam penelitian terdahulu dan keterbatasan dari penelitian sebelumnya, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kembali dengan judul “Analisis *Auditor switching* Secara *Voluntary* Yang Dipengaruhi Oleh Opini Audit, Pergantian Manajemen, Financial Distress, Audit Delay Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2015-2017”.

TINJAUAN PUSTAKA

Jensen dan Meckling (1976) menggambarkan bahwa teori agensi merupakan hubungan keagenan yang timbul karena adanya konflik kepentingan dan asimetri informasi antara agen dengan prinsipal, yang mana asimetri informasi terjadi apabila pihak *agent* memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan dengan pihak *principal*. Karena adanya konflik kepentingan antara kedua belah pihak (pihak *principal* dengan pihak *agent*), maka dibutuhkan adanya pihak yang independen yaitu auditor independen.

Di Indonesia, *auditor switching* terjadi secara *mandatory*. Ketentuan peraturan mengenai rotasi audit diatur pada Keputusan Menteri Keuangan Nomor 17/PMK.01/2008. Dalam aturan Menteri Keuangan tersebut disebutkan bahwa pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas sebagaimana yang dimaksud dalam pasal (2) ayat (1) huruf a dilakukan oleh KAP (Kantor Akuntan Publik) paling lama untuk 6 (enam) tahun buku berturut-turut dan oleh seorang Akuntan Publik paling lama untuk 3 (tiga) tahun buku berturut-turut. Kemudian pemerintah menerbitkan Peraturan Pemerintah (PP) Republik Indonesia No. 20 tahun 2015 tentang Praktik Akuntan Publik (PP/20/2015) yang merupakan peraturan lebih lanjut dari Undang-Undang No. 5 tahun 2011 tentang Akuntan Publik. Berkaitan dengan jasa audit yang diatur dalam pasal 11 PP/20/2015, dimana pada ayat (1) pemberian jasa audit atas informasi keuangan historis sebagaimana yang dimaksud dalam pasal 10 ayat (1) huruf a terhadap suatu entitas oleh seorang akuntan publik dibatasi paling lama untuk 5 tahun buku berturut-turut.

Auditor switching adalah keputusan manajemen untuk mengganti auditornya dalam rangka mendapatkan pelayanan jasa dengan kualitas yang lebih baik (Arens, et.al 2015) Menurut Arisudhana (2017) *auditor switching* adalah pergantian KAP maupun auditor yang dilakukan oleh perusahaan klien diluar ketentuan peraturan yang berlaku. Sedangkan menurut Soraya, Ella; Haridhi (2017) *auditor switching* merupakan perpindahan KAP yang dilakukan oleh perusahaan karena adanya kewajiban rotasi auditor maupun KAP. Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa *auditor switching* merupakan perilaku yang dilakukan oleh perusahaan (klien) untuk mengganti auditor atau Kantor Akuntan Publik (KAP).

Pada *auditor switching* terjadi secara *voluntary* (sukarela) yang difokuskan yaitu pada sisi perusahaan (klien). Sebaliknya, jika *auditor switching* terjadi secara *mandatory* (wajib), yang menjadi perhatian utama beralih pada auditor. Febrianto (2017). *Auditor switching* dapat menimbulkan dampak negatif misalnya perusahaan yang cenderung melakukan *auditor switching* mengakibatkan peningkatan fee audit. Selain itu, penugasan pertama terbukti memiliki kekeliruan

yang tinggi. Dari beberapa sisi negatif tersebut, sebelum perusahaan melakukan *auditor switching* secara *voluntary* perlu mempertimbangkan dan melakukan perencanaan yang matang.

Menurut Kamus Standar Akuntansi (Ardiyos, 2010), opini audit adalah suatu laporan yang diberikan seorang akuntan publik terdaftar ialah sebagai hasil penilaiannya dari kewajaran laporan keuangan yang disajikan oleh suatu perusahaan. Menurut Mulyadi (2014) opini audit adalah opini yang diberikan auditor tentang kewajaran penyajian laporan keuangan perusahaan tempat auditor melakukan audit. Jadi opini audit adalah suatu pernyataan atau pendapat dari auditor atas suatu laporan keuangan setelah auditor melakukan pemeriksaan atas kewajaran suatu laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan.

Menurut Wea dan Murdiawati (2015) pergantian manajemen merupakan pergantian direksi perusahaan yang dapat disebabkan oleh keputusan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) atau kemauan sendiri dari direksi untuk berhenti. Menurut Sinarwati (2010) pergantian manajemen adalah adanya perubahan komposisi manajerial pada perusahaan, perubahan yang terjadi dapat berupa perubahan dewan direksi maupun dewan komisaris. Jadi dapat disimpulkan bahwa pergantian manajemen adalah pergantian direksi suatu perusahaan atau pergantian CEO (*Chief Executive Officer*) yang disebabkan oleh keputusan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) atau kemauan sendiri dari direksi untuk berhenti.

Auditor switching dapat disebabkan karena adanya pergantian manajemen. Menurut Wibowo (2012) masuknya manajer maupun orang baru dapat dipakai sebagai tanda bahwa cara lama perlu diubah. Dengan adanya pergantian manajemen yang baru bisa juga diikuti oleh perubahan kebijakan-kebijakan di bidang akuntansi, keuangan dan *auditor switching*. Manajemen umumnya mengganti auditor karena faktor kepercayaan. Sinarwati (2010) menyatakan bahwa umumnya manajemen akan memberhentikan auditornya secara *voluntary* apabila auditor tersebut tidak bisa memberikan opini seperti apa yang diharapkan oleh perusahaan (klien) maka perusahaan akan mengganti KAP baru yang selaras dengan kebutuhan perusahaannya. Semakin selaras KAP dengan kebijakan dan pelaporan akuntansi suatu perusahaan maka akan semakin kecil kemungkinan perusahaan untuk berpindah KAP. Sebaliknya, jika KAP tidak bisa memenuhi tuntutan pertumbuhan perusahaan yang cepat maka kemungkinan besar perusahaan akan berhenti menggunakan KAP nya saat ini dan mengganti dengan KAP yang baru.

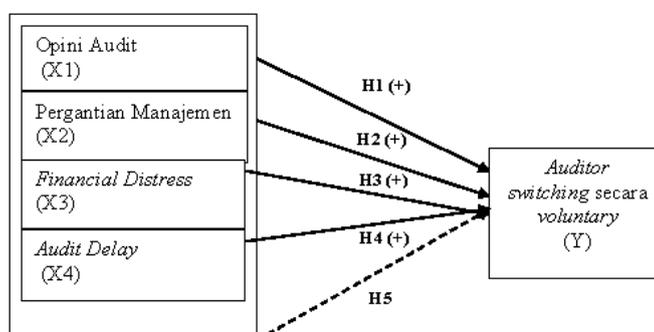
Financial distress merupakan keadaan perusahaan yang mengalami kondisi tidak sehat atau kesulitan dalam masalah keuangan Wea dan Murdiawati (2015). Menurut Darsono & Ashari (2005), *financial distress* atau kesulitan keuangan adalah ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya pada saat jatuh tempo yang menyebabkan kebangkrutan perusahaan. Jadi dapat disimpulkan *financial distress* merupakan keadaan perusahaan yang sedang mengalami masalah keuangan dimana perusahaan tidak dapat membayar hutang kepada debitur.

Masalah keuangan jika tidak dilakukan pemecahan masalah akan berakhir dengan kebangkrutan. *Financial distress* terjadi sebelum kebangkrutan (Kamaludin, dkk (2015) Pada umumnya tanda-tanda perusahaan yang mengalami *financial distress* misalnya keterlambatan membayar utang, keterlambatan membayar upah buruh dan gaji karyawan, serta terjadinya pengurangan karyawan. Suatu perusahaan dikatakan mengalami *financial distress* atau kesulitan keuangan apabila perusahaan tersebut menunjukkan angka negatif pada laba operasi, laba bersih dan nilai buku ekuitas serta perusahaan tersebut melakukan merger (Brahmana, 2007). Fenomena lain dari *financial distress* adalah perusahaan cenderung mengalami kesulitan likuiditas yang ditunjukkan dengan kemampuan perusahaan yang semakin menurun dalam memenuhi kewajibannya kepada kreditur (Hanifah, 2013)

Menurut Robbitasari (2013) *audit delay* merupakan jumlah hari dari tanggal tutup buku perusahaan 31 desember sampai tanggal ditandatanganinya laporan audit independen. *Audit delay* mempengaruhi keputusan yang dilakukan oleh investor karena mereka menginginkan informasi mengenai keberlangsungan usaha perusahaan (*going concern*) untuk keputusan berinvestasi. Apabila terjadi *audit delay* maka akan mempengaruhi perusahaan dalam memperoleh dana investasi dari investor sehingga kemungkinan perusahaan mengganti auditornya.

Audit delay diukur dengan menghitung jumlah hari antara tanggal laporan audit independen dan tanggal tutup buku. Berdasarkan peraturan BAPEPAM No. KEP-346/BL/2011 laporan

keuangan perusahaan yang telah diaudit oleh auditor independen harus dilaporkan kepada BAPEPAM tidak lebih dari 90 hari dari tanggal tutup buku perusahaan.



Gambar 1. Kerangka Penelitian
Sumber : Sinarto & Wenny (2017)

METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menekankan pada pengujian teori-teori atau hipotesis-hipotesis melalui pengukuran variabel-variabel penelitian dalam angka dan melakukan analisis data dengan prosedur statis dan pemodelan sistematis (Sugiyono, 2012)

Variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2011). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *auditor switching secara voluntary* (Y). *Auditor switching secara voluntary* merupakan pergantian KAP maupun auditor yang dilakukan oleh perusahaan klien diluar rotasi waktu yang ditentukan dalam PP No. 20 Tahun 2015 (Arisudhana, 2017). Variabel independen (variabel bebas) merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (variabel terikat) (Sugiyono, 2011). Variabel independen dalam penelitian ini adalah opini audit, pergantian manajemen, *financial distress* dan *audit delay*.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder yang diambil dari laporan keuangan auditan dan laporan tahunan perusahaan manufaktur *go public* tahun 2015-2017 yang diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) di www.idx.co.id dan *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD).

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur (sektor industri dasar dan kimia, sektor aneka industri, dan sektor industri barang konsumsi) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2015-2017 dengan jumlah 144 perusahaan. Pemilihan sampel dalam penelitian ini dilakukan menggunakan metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2011).

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Dalam penelitian ini, pengolahan data menggunakan bantuan program *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) Versi 23.0 Kemudian hasil dari output SPSS tersebut dianalisis. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis data kuantitatif. Analisis data kuantitatif adalah suatu pengukuran yang dapat dihitung dengan jumlah satuan tertentu dan dinyatakan dalam bentuk angka.

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik (*logistic regression*). Analisis regresi logistik merupakan salah satu jenis regresi yang menghubungkan antara satu atau beberapa variabel independen (variabel bebas) dengan variabel dependen yang berupa kategori biasanya 0 dan 1, dimana variabel dependen bersifat dikotomi (perusahaan yang melakukan *auditor switching* dan tidak melakukan *auditor switching*). Dalam hal ini, analisis

dengan regresi logistik tidak memerlukan asumsi normalitas data pada variabel independennya karena variabel independennya merupakan campuran antara variabel kontinu (metrik) dan variabel kategorial (non-metrik) (Ghazali, 2016). Tahapan analisis terdiri dari penjelasan mengenai statistik deskripsi dan analisis regresi logistik.

HASIL

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif pada penelitian dilakukan untuk mengetahui gambaran dari masing-masing variabel mengenai nilai rata-rata (*mean*), nilai minimum, nilai maksimum, dan nilai standar deviasi. Hasil dari perhitungan statistik deskriptif adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
SWITCH	129	,00	1,00	,5891	,49391
OPINI	129	,00	1,00	,6899	,46433
CEO	129	,00	1,00	,1085	,31226
DER	129	-2250,00	1763,00	115,0388	326,12139
AUDLY	129	22,00	157,00	79,2171	17,32996
Valid N (listwise)	129				

Sumber : Data sekunder diolah dengan SPSS 23 (2019)

Berdasarkan tabel 1 statistik deskriptif diatas menunjukkan dari masing-masing variabel penelitian sebagai berikut :

1. *Auditor switching* secara *voluntary* diukur dengan variabel *dummy*. Dimana angka 1 merupakan perusahaan yang melakukan *auditor switching* secara *voluntary*, sedangkan angka 0 merupakan perusahaan yang tidak melakukan *auditor switching* secara *voluntary*. Nilai rata-rata (*mean*) dari variabel *auditor switching* secara *voluntary* (SWITCH) sebesar 0,5891, nilai minimum sebesar 0, nilai maksimum sebesar 1, dan nilai standar deviasi sebesar 0,49391. Hal ini menunjukkan bahwa sebanyak 58,9% pengamatan perusahaan yang melakukan *auditor switching* secara *voluntary*, sisanya 41,1% pengamatan perusahaan yang tidak melakukan *auditor switching* secara *voluntary*.
2. Opini audit diukur dengan variabel *dummy*. Dimana angka 1 merupakan perusahaan yang mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian (WTP), sedangkan angka 0 merupakan perusahaan yang mendapatkan opini selain wajar tanpa pengecualian (WTP). Nilai rata-rata (*mean*) dari variabel opini audit (OPINI) sebesar 0,6899, nilai minimum sebesar 0, nilai maksimum sebesar 1, dan nilai standar deviasi sebesar 0,46433. Hal ini menunjukkan bahwa sebanyak 69% pengamatan perusahaan yang mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian (WTP), sisanya 31% pengamatan perusahaan yang mendapatkan opini selain wajar tanpa pengecualian (WTP).
3. Pergantian manajemen diukur dengan variabel *dummy*. Dimana angka 1 merupakan perusahaan yang melakukan pergantian direksi atau CEO, sedangkan angka 0 merupakan perusahaan yang tidak melakukan pergantian direksi atau CEO. Nilai rata-rata (*mean*) dari variabel pergantian manajemen (CEO) sebesar 0,1085, nilai minimum sebesar 0, nilai maksimum sebesar 1, dan nilai standar deviasi sebesar 0,31226. Hal ini menunjukkan bahwa sebanyak 10,9% pengamatan perusahaan yang melakukan pergantian direksi atau CEO, sisanya 89,1% pengamatan perusahaan yang tidak melakukan pergantian direksi atau CEO.

4. *Financial distress* diukur dengan rasio DER (*Debt to Equity Ratio*). nilai rata-rata (*mean*) dari variabel *financial distress* (DER) sebesar 115,0388 nilai minimum sebesar -2250, nilai maksimum sebesar 1763, dan nilai standar deviasi sebesar 326,12139. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang mengalami *financial distress* paling tinggi sebesar 1763% dan paling rendah -2250%.
5. *Audit delay* diukur dengan tanggal laporan audit dikurangi tanggal tutup buku. Nilai rata-rata (*mean*) dari variabel *audit delay* (AUDLY) sebesar 79,2171, nilai minimum sebesar 22, nilai maksimum sebesar 157, dan nilai standar deviasi sebesar 17,32996. Hal ini menunjukkan bahwa *audit delay* paling cepat selama 22 hari dan paling lama selama 157 hari. Rata-rata *audit delay* perusahaan manufaktur tahun 2015-2017 selama 79 hari dengan standar deviasi *audit delay* sebesar 17,32996.

Menilai Keseluruhan Model

Uji *Overall Model Fit* atau uji keseluruhan model digunakan untuk membandingkan antara nilai *-2 log likelihood* (*-2LogL*) pada awal (*Block Number=0*) dengan nilai *-2 log likelihood* (*-2LogL*) pada akhir (*Block Number=1*). Adanya pengurangan atau penurunan nilai antara *-2LogL* awal dengan nilai *-2LogL* pada langkah berikutnya (*-2LogL* akhir) menunjukkan bahwa model regresi yang lebih baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan *fit* dengan data (Ghazali, 2016).

Tabel 2. Overall Model Fit 1

-2 Log Likelihood Awal (Block Number=0)
Iteration History^{a,b,c}

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients	
		Constant	
Step 0	1	174,710	,357
	2	174,709	,360
	3	174,709	,360

Sumber : Data sekunder diolah dengan SPSS 23 (2019)

Tabel 3. Overall Model Fit 2

-2 Log Likelihood Akhir (Block Number=1)
Iteration History^{a,b,c,d}

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients					AUDL Y
		Constant	OPINI	CEO	DER		
Step 1	1	171,866	-1,061	,159	-,068	,000	,017
	2	171,829	-1,218	,171	-,073	,000	,019
	3	171,829	-1,221	,171	-,073	,000	,019
	4	171,829	-1,221	,171	-,073	,000	,019

Sumber : Data sekunder diolah dengan SPSS 23 (2019)

Tabel 4. Perbandingan Overall Model Fit 1 dan 2

-2 Log likelihood	
(Block 0) Awal	174,709
(Block 1) Akhir	171,829
	2,88

Sumber : Data sekunder diolah (2019)

Dari hasil tabel 4 diatas menunjukkan bahwa telah terjadi penurunan antara nilai *-2 Log Likelihood* awal dengan *-2 Log Likelihood* akhir sebesar 2,88. Hal ini membuktikan bahwa model regresi yang lebih baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan *fit* dengan data.

Koefisien Determinasi

Tujuan koefisien determinasi (R^2) untuk mengukur seberapa besar kombinasi variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen (Ghazali, 2016). Jika nilainya kecil, maka kemampuan variabel independen untuk menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Sebaliknya, jika nilainya besar yaitu mendekati satu, menunjukkan bahwa variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen. Adapun hasil uji koefisien determinasi sebagai berikut :

Tabel 5. Nagelkerke R Square

Model Summary			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	171,829 ^a	,022	,030

Sumber : Data sekunder diolah dengan SPSS 23 (2019)

Hasil uji determinasi diatas menunjukkan nilai *Nagelkerke R Square* yaitu sebesar 0,030. Hal ini berarti variabel independen yaitu opini audit, pergantian manajemen, *financial distress*, dan *audit delay* mampu menjelaskan variasi dari variabel dependen yaitu *auditor switching* secara *voluntary* sebesar 3%, sedangkan sisanya 97% dijelaskan oleh variabel lain diluar model penelitian atau secara bersama-sama variasi variabel opini audit (OPINI), pergantian manajemen (CEO), *financial distress* (DER), dan *audit delay* (AUDLY) dapat menjelaskan variasi variabel *auditor switching* secara *voluntary* sebesar 3%.

Menguji Kelayakan Model Regresi

Untuk menguji kelayakan model regresi logistik dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* yang diukur dengan nilai *Chi-square* pada bagian bawah uji *Hosmer and Lemeshow Test*. Kriteria uji *Hosmer and Lemeshow Test* sebagai berikut :

1. Uji *Hosmer and Lemeshow Test* $> 0,05$; maka model diterima
2. Uji *Hosmer and Lemeshow Test* $< 0,05$; maka model ditolak

Tabel 6. Hosmer and Lemeshow Test

Hosmer and Lemeshow Test			
Step	Chi-square	df	Sig.
1	5,395	8	,715

Sumber : Data sekunder diolah dengan SPSS 23 (2019)

Dari hasil tabel 6 diatas menunjukkan nilai *Chi-square* sebesar 5,395 dengan tingkat signifikansi 0,715 lebih besar dari 0,05. Hal ini membuktikan model regresi layak untuk digunakan dalam analisis selanjutnya atau dengan kata lain model diterima karena dapat memprediksi nilai observasinya.

Matrik Klasifikasi

Matrik klasifikasi menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan terjadinya *auditor switching* secara *voluntary*. Matrik klasifikasi disajikan dalam tabel 7 berikut:

Tabel 7. Matrik Klasifikasi

Classification Table^a

	Observed		Predicted		Percentage Correct
			SWITCH		
			Tdk Melakukan Switching	Melakukan Switching	
Step 1	SWITCH	Tdk Melakukan Switching	8	45	15,1
		Melakukan Switching	6	70	92,1
		Overall Percentage			60,5

Sumber : Data sekunder diolah dengan SPSS 23 (2019)

Hasil dari tabel diatas menunjukkan bahwa kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi perusahaan manufaktur melakukan *auditor switching* secara *voluntary* sebesar 92,1%. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat 70 perusahaan manufaktur (92,1%) yang diprediksi akan melakukan *auditor switching* secara *voluntary* dari total 76 perusahaan manufaktur yang melakukan *auditor switching* secara *voluntary*. Sedangkan kekuatan prediksi perusahaan manufaktur yang tidak melakukan *auditor switching* secara *voluntary* sebesar 15,1%. Hal ini menunjukkan terdapat 8 perusahaan manufaktur (15,1%) yang diprediksi tidak melakukan *auditor switching* secara *voluntary* dari total 53 perusahaan manufaktur yang tidak melakukan *auditor switching* secara *voluntary*. Dapat disimpulkan kekuatan prediksi dari model regresi dalam mengklasifikasikan observasinya sebesar 60,5%.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Pengujian ini ditunjukkan oleh nilai matrik korelasi. Jika terjadi korelasi yang cukup tinggi antar variabel independen (diatas atau > 0,9), hal ini berarti menjadi indikasi adanya multikolinearitas. Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8. Matrik Korelasi

		Correlation Matrix				
		Constant	OPINI	CEO	DER	AUDLY
Step 1	Constant	1,000	-,394	-,051	-,139	-,939
	OPINI	-,394	1,000	-,031	,190	,124
	CEO	-,051	-,031	1,000	-,086	,003
	DER	-,139	,190	-,086	1,000	,031
	AUDLY	-,939	,124	,003	,031	1,000

Sumber : Data sekunder diolah dengan SPSS 23 (2019)

Berdasarkan tabel matrik korelasi diatas menunjukkan bahwa tidak terdapat indikasi terjadinya multikolinearitas antar variabel tersebut. Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien korelasi antar variabel independen lebih kecil dari 0,9 ((Sinarto dan Wenny (2017)

Model Regresi Yang Terbentuk

Tahap akhir dalam analisis data adalah pengujian koefisien regresi. Tabel 9 menunjukkan hasil pengujian pada tingkat signifikansi 5%. Adapun hasil pengujian regresi sebagai berikut :

Tabel 9. Koefisien Regresi

		Variables in the Equation					95% C.I.for EXP(B)		
		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	Lower	Upper
Step 1 ^a	OPINI	,171	,400	,182	1	,670	1,186	,541	2,600
	CEO	-,073	,585	,016	1	,900	,929	,296	2,922
	DER	,000	,001	,013	1	,908	1,000	,999	1,001
	AUDLY	,019	,012	2,543	1	,111	1,019	,996	1,042
	Constant	-1,221	1,010	1,462	1	,227	,295		

Sumber : Data sekunder diolah dengan SPSS 23 (2019)

Berdasarkan hasil uji regresi logistik dari tabel diatas, maka persamaan model regresi yang diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$\ln \frac{\text{SWITCH}}{1 - \text{SWITCH}} = -1,221 + 0,171\text{OPINI} - 0,073\text{CEO} + 0,000\text{DER} + 0,019\text{AUDLY} + e$$

Sumber : Imam Ghazali (2016)

Dari persamaan diatas dapat diketahui bahwa nilai koefisien regresi opini audit sebesar 0,171 artinya berpengaruh positif. Hal ini berarti apabila perusahaan memiliki opini Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) maka meningkatkan *auditor switching* secara *voluntary*.

Nilai koefisien regresi pergantian manajemen sebesar - 0,073 artinya berpengaruh negatif. Hal ini berarti semakin perusahaan melakukan pergantian manajemen maka semakin menurunnya tingkat *auditor switching* secara *voluntary*.

Nilai koefisien regresi *financial distress* sebesar 0,000 artinya berpengaruh positif. Hal ini berarti apabila perusahaan mengalami kesulitan keuangan maka perusahaan akan melakukan *auditor switching* secara *voluntary*.

Nilai koefisien regresi *audit delay* sebesar 0,019 artinya berpengaruh positif. Hal ini berarti apabila perusahaan semakin lama (terlambat) dalam menyampaikan laporan keuangan maka perusahaan akan melakukan *auditor switching* secara *voluntary*.

Hasil Pengujian Hipotesis

Berdasarkan pada persamaan regresi logistik, pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai signifikansi (sig) dengan tingkat kesalahan (α). Penelitian ini menggunakan $\alpha = 5\%$ atau 0,05. Adapun hasil pengujian terhadap hipotesis penelitian adalah sebagai berikut :

1. Hipotesis Pertama (OPINI)

Hipotesis 1 menyatakan bahwa opini audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap *auditor switching* secara *voluntary*. Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel opini audit memiliki nilai koefisien regresi positif sebesar 0,171 dengan nilai signifikansi sebesar 0,670 > 0,05. Artinya bahwa opini audit tidak berpengaruh positif secara signifikan terhadap *auditor switching* secara *voluntary* sehingga dapat disimpulkan jika hipotesis pertama **ditolak**.

2. Hipotesis Kedua (CEO)

Hipotesis 2 menyatakan bahwa pergantian manajemen berpengaruh positif dan signifikan terhadap *auditor switching* secara *voluntary*. Hasil pengujian menunjukkan hasil pengujian

bahwa variabel pergantian manajemen memiliki nilai koefisien regresi negatif sebesar -0,073 dengan nilai signifikansi sebesar $0,900 > 0,05$. Artinya bahwa pergantian manajemen tidak berpengaruh positif secara signifikan terhadap *auditor switching* secara *voluntary* sehingga dapat disimpulkan jika hipotesis kedua **ditolak**.

3. Hipotesis Ketiga (DER)

Hipotesis 3 menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *auditor switching* secara *voluntary*. Hasil pengujian menunjukkan hasil pengujian bahwa variabel *financial distress* memiliki nilai koefisien regresi positif sebesar 0,000 dengan nilai signifikansi sebesar $0,908 > 0,05$. Artinya bahwa *financial distress* tidak berpengaruh positif secara signifikan terhadap *auditor switching* secara *voluntary* sehingga dapat disimpulkan jika hipotesis ketiga **ditolak**.

4. Hipotesis Keempat (AUDLY)

Hipotesis 4 menyatakan bahwa *audit delay* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *auditor switching* secara *voluntary*. Hasil pengujian menunjukkan hasil pengujian bahwa variabel *audit delay* memiliki nilai koefisien regresi positif sebesar 0,019 dengan nilai signifikansi sebesar $0,111 > 0,05$. Artinya bahwa *audit delay* tidak berpengaruh positif secara signifikan terhadap *auditor switching* secara *voluntary* sehingga dapat disimpulkan jika hipotesis keempat **ditolak**.

PEMBAHASAN

Penelitian ini menguji pengaruh opini audit, pergantian manajemen, *financial distress*, dan *audit delay* terhadap *auditor switching* secara *voluntary*. Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan terhadap beberapa hipotesis maka hasilnya menunjukkan bahwa semua variabel independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Adapun hasil pengujian parsial maupun simultan sebagai berikut :

Tabel 10. Uji Parsial

Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95% C.I.for EXP(B)	
								Lower	Upper
Step 1 ^a	OPINI	,171	,400	,182	1	,670	1,186	,541	2,600
	CEO	-,073	,585	,016	1	,900	,929	,296	2,922
	DER	,000	,001	,013	1	,908	1,000	,999	1,001
	AUDLY	,019	,012	2,543	1	,111	1,019	,996	1,042
	Constant	-1,221	1,010	1,462	1	,227	,295		

Sumber : Data sekunder diolah dengan SPSS 23 (2019)

Tabel 11. Uji Simultan

Omnibus Tests of Model Coefficients

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	2,881	4	,578
	Block	2,881	4	,578
	Model	2,881	4	,578

Sumber : Data sekunder diolah dengan SPSS 23 (2019)

Pengaruh Opini Audit Terhadap Auditor Switching Secara Voluntary

Berdasarkan tabel *variables in the equation* pada kolom signifikansi menunjukkan bahwa variabel opini audit secara parsial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel *auditor switching* secara *voluntary*. Hasil pengujian tidak menemukan pengaruh yang signifikan

disebabkan karena hampir semua perusahaan yang menjadi sampel penelitian telah mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian (WTP) atau *unqualified opinion*. Selain itu, opini audit yang diterima perusahaan pada tahun sebelumnya tidak mempengaruhi perusahaan untuk mengganti auditor di tahun berikutnya. Jika perusahaan mendapatkan selain *unqualified opinion* dan melakukan pergantian auditor dengan tujuan untuk mendapatkan *unqualified opinion*, maka hal tersebut tidak menjamin perusahaan akan mendapatkan *unqualified opinion*. Karena setiap auditor menggunakan standar yang sama, apabila menurut standar audit perusahaan tidak mendapatkan *unqualified opinion*, maka auditor tidak akan memberikan *unqualified opinion*. Oleh karena itu opini audit tidak mempengaruhi *auditor switching*.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Pawitri & Yadnyana (2015) dan Wea dan Murdiawati (2015) yang tidak menemukan bukti bahwa perusahaan yang mendapatkan opini selain wajar tanpa pengecualian (WTP) atau *unqualified* akan melakukan *auditor switching*. Jadi hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Sabeni & Dwiyanti (2014), Faradila dan Yahya (2016), Arisudhana (2017), dan (Sinarto dan Wenny, 2017)

Pengaruh Pergantian Manajemen Terhadap Auditor Switching Secara Voluntary

Berdasarkan tabel *variables in the equation* pada kolom signifikansi menunjukkan bahwa variabel pergantian manajemen secara parsial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel *auditor switching* secara *voluntary*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya pergantian manajemen tidak mempengaruhi *auditor switching* secara *voluntary* walaupun terjadi pergantian auditor belum tentu diikuti dengan pergantian manajemen juga. Penelitian ini menyatakan bahwa keputusan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) dalam pemilihan auditor tidak selalu mengikuti keinginan dari manajemen. Selain itu, pelaporan pendapat auditor dan kebijakan yang lama masih bisa sejalan dengan kebijakan manajemen yang baru dengan cara negosiasi antara kedua belah pihak. Apabila investor masih nyaman dan sejalan dengan auditor lama, berarti pergantian auditor tidak akan dilakukan oleh perusahaan.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Soraya & Haridhi (2017) dan Sinarto dan Wenny (2017) yang tidak menemukan bukti jika perusahaan yang melakukan pergantian manajemen akan melakukan *auditor switching*. Jadi hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sabeni & Dwiyanti (2014), Pawitri & Yadnyana (2015), dan (Wea dan Murdiawati, 2015).

Pengaruh Financial Distress Terhadap Auditor Switching Secara Voluntary

Tabel *variables in the equation* pada kolom signifikansi menunjukkan bahwa variabel *financial distress* secara parsial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel *auditor switching* secara *voluntary*. Hal ini berdasarkan hasil pengujian hipotesis sebelumnya, menunjukkan variabel *financial distress* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,908 (lebih besar dari 0,05). Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan pada tahun sebelumnya tidak mendorong perusahaan melakukan *auditor switching* secara *voluntary*. Hal ini disebabkan oleh perusahaan akan mempertimbangkan secara serius mengenai keputusan pergantian auditor dengan alasan perhatian persepsi dari pemangku kepentingan di perusahaan, jika perusahaan sering melakukan *auditor switching* maka akan timbul anggapan yang negatif.

Dari data penelitian yang menunjukkan dari 129 perusahaan ada 48 perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan melebihi 100% namun tidak melakukan *auditor switching* secara *voluntary* seperti 1) PT Tirta Mahakam Resources Tbk dengan nilai DER sebesar 769%, 2) PT Nusantara Inti Corpora Tbk dengan nilai DER sebesar 900%, dan 3) PT Supreme Cable Manufacturing and Commerce Tbk dengan nilai DER sebesar 920%. Selain itu, ada 25 perusahaan yang tidak mengalami kesulitan keuangan (stabil) namun melakukan *auditor switching* secara *voluntary* seperti 1) PT Chitosel Internasional Tbk dengan nilai DER sebesar 22%, 2) PT Ekadharma International Tbk dengan nilai DER sebesar 19%, dan 3) PT Industri Jamu dan Farmasi

Sido Muncul Tbk dengan nilai DER sebesar 8%. Hal ini menunjukkan perusahaan yang sedang kesulitan dalam masalah keuangan ataupun keuangannya dalam keadaan sehat tidak dapat mempengaruhi *auditor switching* secara *voluntary*.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Faradila dan Yahya (2016) yang tidak menemukan bukti bahwa perusahaan yang mengalami *financial distress* akan melakukan *auditor switching*. Jadi hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sabeni & Dwiyantri (2014), Sinarito dan Wenny (2017), dan (Wea dan Murdiawati, 2015).

Pengaruh Audit Delay Terhadap Auditor Switching Secara Voluntary

Berdasarkan tabel *variables in the equation* pada kolom signifikansi menunjukkan bahwa variabel *audit delay* secara parsial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel *auditor switching* secara *voluntary*. Apabila auditor semakin lama dalam menyelesaikan laporan auditor independennya maka perusahaan memiliki kecenderungan mengganti auditor lama dengan yang baru. Namun, hal ini tidak selalu terjadi karena apabila waktu penyelesaian laporan auditor independennya yang lama tidak melebihi aturan dari BAPEPAM-LK untuk mempublikasikan laporan keuangan maka perusahaan akan berfikir ulang apabila ingin melakukan pergantian auditor. Apabila perusahaan mengganti auditornya, maka auditor baru perlu melakukan pemahaman atas bisnis perusahaan dan risiko yang membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan jika perusahaan tetap memakai auditor yang lama.

Dari data penelitian menunjukkan ada 2 perusahaan dalam menyelesaikan laporan audit dengan waktu yang lama namun tidak mempengaruhi perusahaan melakukan *auditor switching* secara *voluntary* yaitu PT Grand Kartech Tbk dengan waktu audit selama 116 hari dan PT Tri Banyan Tirta selama 149 hari. Sedangkan perusahaan yang menyampaikan laporan keuangan lebih cepat namun melakukan *auditor switching* secara *voluntary* seperti 1) PT Semen Baturaja Persero Tbk dengan waktu audit selama 45 hari, 2) PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk dengan waktu audit selama 53 hari, dan 3) PT Kimia Farma Tbk dengan waktu audit selama 54 hari. Hal ini menunjukkan perusahaan dengan waktu yang lama atau lebih cepat dalam mempublikasikan laporan keuangan tidak mempengaruhi perusahaan *auditor switching* secara *voluntary*.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Ardianingsih (2014) yang tidak menemukan bukti bahwa perusahaan yang terlambat dalam menyampaikan laporan keuangan akan melakukan *auditor switching*. Jadi hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Pawitri & Yadnyana (2015), Soraya dan Haridhi (2017), dan Arisudhana (2017)

Pengaruh Opini Audit, Pergantian Manajemen, Financial Distress, dan Audit Delay Terhadap Auditor Switching Secara Voluntary

Hasil dari tabel *omnibus test of model coefficients* dapat dilihat dari nilai signifikansinya yaitu sebesar $0,578 > 0,05$, artinya secara simultan (bersama-sama) variabel X yaitu opini audit (OPINI), pergantian manajemen (CEO), *financial distress* (DER), dan *audit delay* (AUDLY) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel *auditor switching* secara *voluntary* (Y).

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa : Opini audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *auditor switching* secara *voluntary* dengan tingkat signifikansi 0,670. Baik buruknya opini audit yang diperoleh suatu perusahaan (*qualified opinion* atau *unqualified opinion*) tidak mempengaruhi perusahaan untuk melakukan *auditor switching*; Pergantian manajemen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *auditor switching* secara *voluntary* dengan tingkat signifikansi 0,900. Dilakukannya pergantian auditor belum tentu diikuti dengan pergantian manajemen, karena kebijakan dan pelaporan akuntansi KAP

sebelumnya dapat disesuaikan dengan kebijakan manajemen baru dengan cara melakukan negosiasi ulang antara kedua pihak; *Financial distress* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *auditor switching* secara *voluntary* dengan tingkat signifikansi 0,908. Kondisi keuangan perusahaan yang semakin buruk yang dialami perusahaan, tidak akan mempengaruhi *auditor switching*. Alasannya adalah perhatian persepsi dari pemangku kepentingan di perusahaan, jika perusahaan sering melakukan *auditor switching* maka akan timbul anggapan yang negatif; *Audit delay* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *auditor switching* secara *voluntary* dengan tingkat signifikansi 0,111. Waktu penyelesaian laporan auditor yang lama tidak melebihi aturan dari BAPEPAM-LK, karena perusahaan akan berfikir ulang apabila ingin melakukan pergantian auditor. Alasannya auditor baru butuh pemahaman atas bisnis perusahaan dan waktu yang lebih lama dibandingkan jika tetap memakai auditor yang lama; Variabel opini audit, pergantian manajemen, *financial distress*, dan *audit delay* secara simultan (bersama-sama) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel *auditor switching* secara *voluntary* dengan tingkat signifikansi 0,578.

Adapun saran untuk penelitian selanjutnya adalah sebagai berikut : Bagi penelitian selanjutnya diharapkan menambah variabel penelitian lain yang diduga dapat mempengaruhi *auditor switching* secara *voluntary* baik faktor internal maupun eksternal seperti variabel fee audit, reputasi KAP, pertumbuhan perusahaan untuk meningkatkan pengetahuan mengenai rotasi audit; Populasi penelitian diperluas misalnya seluruh perusahaan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI), perusahaan jasa serta menambah jangka waktu penelitian misalnya 5 tahun sehingga hasil penelitian yang diperoleh lebih dapat digeneralisasi dan lebih menggambarkan kondisi sebenarnya; Untuk perusahaan lebih baik berhati-hati dan mempertimbangkan dalam mengambil keputusan untuk melakukan *auditor switching* secara *voluntary*; Untuk calon investor, ada baiknya sebelum berinvestasi pada perusahaan terlebih dahulu memperhatikan laporan keuangan perusahaan agar tidak salah dalam mengambil keputusan untuk investasi di perusahaan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianingsih, A. (2014). Pengaruh Audit Delay dan Ukuran KAP terhadap Audit Switching : Kajian Dari Sudut Pandang Klien. *Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi Universitas Pekalongan*, 92–109.
- Arens, Alvin A., Randal, J. Elder, Mark, S. B. (2015). *Auditing dan Jasa Assurance (terjemahan) (kelimabelas ed.)*. Erlangga.
- Arisudhana, D. (2017). (2017). Pengaruh Audit Delay, Ukuran Klien, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Reputasi Kantor Akuntan Publik, dan Return On Asset (ROA) Terhadap Pergantian Auditor Sukarela Pada Perusahaan Property dan Real Estate Tahun 2011-2015. Universitas Budi Luhur. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 6(1), 100–120.
- Brahmana, R. K. (2007). *Identifying Financial Distress Condition in Indonesia Manufacture Industry, Birmingham Business School, University of Brmingham United Kingdom*. 1–19.
- Darsono & Ashari. (2005). *Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan*. Andi.
- Faradila, Yuka. dan Yahya, M. R. (2016). Pengaruh Opini Audit, Financial Distress, dan Pertumbuhan Perusahaan Klien Terhadap Auditor Switching Pada Perusahaan Manufaktur yang Teraftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014. Universitas Syiah Kuala. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)*, 1(1), 81–100.
- Febrianto, R. (2017). *Pergantian Auditor dan Kantor Akuntan Publik*. <http://rfebrianto.blogspot.com/2009/05/pergantian-auditor-dan-kantor-akuntan.html>.
- Ghazali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23 (8 ed.)*. Badan

Penerbit Universitas Diponegoro.

Hanifah, O. E. (2013). Pengaruh Struktur Corporate Governance dan Financial Indicators Terhadap Kondisi Financial Distress. *Skripsi Ilmiah Universitas Diponegoro* .

Kamaludin, Susena, K. C., & Usman, B. (2015). *Restrukturisasi, Merger & Akuisisi*. CV. Mandar Maju.

Mulyadi. (2014). *Sistem Akuntansi. Cetakan Keempat*. Salemba Empat.

Robbitasari, A. P. (2013). Pengaruh Opini Audit Going Concern, Kepemilikan Institusional dan Audit Delay Pada Voluntary Auditor Switching. *Skripsi. Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana. Denpasar*.

Sabeni, Arifin. dan Dwiyantri, R. M. E. (2014). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Auditor Switching Secara Voluntary. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 3(3).

Sinarito, Veronika. dan Wenny, C. D. (2017). Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Pergantian Manajemen, Opini Audit, dan Financial Distress Terhadap Auditor Switching Pada Perusahaan Manufaktur Tahun 2013-2016. *Jurusan Akuntansi. STIE Multi Data Palembang*.

Sinarwati, N. K. (2010). Mengapa Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Melakukan Pergantian Kantor Akuntan Publik? *Simposium Nasional Akuntansi XIII*.

Soraya, Ella; Haridhi, M. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Voluntary Auditor Switching Pada Perusahaan Non Financing Yang Terdaftar di BEI Tahun 2011-2015. Universitas Syiah Kuala. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)*, 2(1), 48–62.

Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Alfabeta.

Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Bisnis*. Alfabeta.

Susan dan Estralita Trisnawati. (2011). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perusahaan Melakukan Auditor Switch. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 13(2), 131–144.

Wea, Alexandros Ngala Solo. dan Murdiawati, D. (2015). Fakto-Faktor Yang Mempengaruhi Auditor Switching Secara Voluntary Pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi (JBE)*, 22(2), 154–170.